

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konstruktivisme**

##### **2.1.1 Pengertian Konstruktivisme**

Konstruktivisme pada ilmu pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Setiap ilmu tidak dapat di berikan kepada orang lain, karena setiap orang memiliki skema sendiri-sendiri tentang apa yang diketahui. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk suatu pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Suparno, 1997).

Konstruktivisme adalah upaya membangun suatu susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Suparno, 1997). Sedangkan Hill (2009) berpendapat bahwa konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Skymansky (1992) juga menyatakan bahwa konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya.

Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

##### **a. Tujuan pembelajaran konstruktivisme**

Tujuan dari teori konstruktivisme yaitu adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, dan lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

b. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme

Karakteristik pembelajaran konstruktivisme yaitu memberikan kesempatan baru kepada siswa dalam mempelajari ilmu baru pada kehidupan sehari-hari, mengadakan permasalahan yang akan dihadapi siswa untuk memulai pembelajaran, mendukung pembelajaran secara kooperatif, memprediksi sikap dan pembawaan siswa, mendorong siswa untuk berdialog dengan siswa lain dan guru, dan menganggap pelajaran sebuah proses yang sama pentingnya dengan hasil belajar.

## **2.2 Pembelajaran Kooperatif**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Menurut Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan Trianto (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan bekerja sama serta dapat membantu temannya untuk memahami materi yang diberikan. Tercapainya tujuan dan kesuksesan anggota kelompok dalam penguasaan materi dapat dicapai dengan cara pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pengertian yang diuraikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif script adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mendorong kerja sama antar siswa yang dapat meningkatkan perilaku sosial.

### **2.3 Pembelajaran Kooperatif Script**

Model pembelajaran *cooperative script* adalah rancangan pembelajaran kooperatif, artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung (Slavin, 2010). Pembelajaran *Cooperative Script* menurut Schank dan Abelson (2010) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan

masyarakat yang lebih luas. Sedangkan Isjoni (2009) mendefinisikan *Cooperative Script* adalah cara belajar siswa bekerja secara berpasangan serta menjelaskan bagian-bagian dari materi yang dipelajari kepada temannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif script adalah skenario pembelajaran kooperatif yang menggambarkan interaksi siswa, dimana siswa bekerja secara berpasangan serta menjelaskan bagian-bagian dari materi yang dipelajari kepada temannya.

Muniroh (2010) menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan Dansereau, dkk. (1985) yang berpendapat bahwa banyak siswa terbantu dalam membahas materi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Slavin (1994) menyatakan bahwa siswa juga memperoleh kesempatan materi yang tidak dipelajarinya. Robert E. Slavin (1994) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran *cooperative script* siswa juga dapat meningkatkan daya ingatnya.

Manfaat pembelajaran dengan model *cooperative script* dapat dijelaskan beberapa hal, yaitu: (1) meningkatkan keefektifan pembelajaran, dalam hal ini bahwa materi yang terlalu luas cakupannya dapat dibagikan kepada siswa untuk mempelajarinya melalui kegiatan diskusi, membuat rangkuman, menganalisis materi baik yang berupa konsep maupun aplikasinya, (2) memperluas cakupan perolehan materi pelajaran, karena siswa akan mendapatkan transfer informasi pengetahuan dari pasangannya untuk materi yang tidak dipelajarinya di kelas, (3) dapat melatih keterampilan berfikir siswa, melalui kegiatan yang dirancang pada *cooperative script*, siswa akan dituntut untuk dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan upaya efektif agar dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan waktu yang telah disediakan. dengan demikian siswa akan merancang kegiatannya secara sistematis: strategi apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. bagaimana strategi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Semua perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan tersebut berdasar pada kreativitas siswa dalam pemecahan masalah.

Hadi (2007) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative script* diawali dengan guru membagi siswa untuk berpasangan kemudian memberikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan

sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, sesuai kesepakatan siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar: (a) menyimak /mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya (dilakukan seperti tahapan diatas), terakhir guru bersama siswa membuat kesimpulan.

**Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Cooperative Script* sebagai berikut.**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan untuk siswa secara individu dan kelompok karena hasil belajar yang mereka dapatkan

**Hadikusuma (2010:9)**

## **2.4 Rasa Percaya Diri**

### **2.4.1 Pengertian Rasa Percaya Diri**

Hakim (2002) berpendapat kepercayaan diri seringkali diistilahkan sebagai *self confidence*. Secara sederhana kepercayaan diri berarti suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Thantaway (2005) mendefinisikan rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri sendiri yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maslow (dalam Iswidharmanjaya, 2004) juga menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu modal dasar yang harus dimiliki seseorang untuk pengembangan dalam aktualisasi diri. Rasa percaya diri tersebut membuat seseorang mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sedangkan dalam bukunya Lindenfield (1997) disebutkan bahwa percaya diri adalah suatu perasaan dan anggapan bahwa diri dalam keadaan baik, sehingga memungkinkan seseorang tampil dan berperilaku untuk menunjukkan pada dunia luar bahwa dia yakin dengan dirinya.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negative dari keragu-raguan, dapat berpikir secara positif, selalu percaya pada kemampuan yang ada pada diri sendiri, baik ketika berada di lingkungan yang dikenal maupun yang belum dikenal.

### **2.4.2 Jenis Percaya Diri**

Lindenfield (1997) ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Jenis percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Sedangkan jenis percaya diri lahir adalah kemampuan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Kedua jenis percaya diri ini saling mendukung dan membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat

dan efektif. Rasa percaya diri yang terdapat dalam individu merupakan gabungan dari rasa percaya diri batin dan rasa percaya diri lahir. Percaya diri lahir memiliki indicator: mempunyai keterampilan berkomunikasi, memiliki ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. Sedangkan Percaya diri batin memiliki indicator: mencintai diri, memahami diri, mempunyai tujuan yang jelas, dan berpikir positif.

Setiap jenis percaya diri, baik percaya diri batin maupun percaya diri lahir mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Percaya diri batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikn kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ciri utama orang yang mamiliki kepercayaan diri batin ada empat, yaitu sebagai berikut :

1. Cinta diri

Cinta diri adalah dorongan manusia untuk menjaga diri agar dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani untuk tetap hidup, mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasikan dirinya. Orang yang percaya diri akan mencintai diri. Tampak jelas bagi orang lain bahwa orang yang mencintai diri peduli tentang diri karena tampak perilaku untuk memelihara diri. Orang yang bisa mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri.

2. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memiliki perasaan, pikiran, dan prilakunya yang selalu ingin tau mengenai pendapat oarng lain tentang dirinya sendiri.

3. Tujuan yang jelas

Tujuan yang jelas adalah keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri selalu tahu tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan adanya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

#### 4. Berpikir positif

Berpikir positif adalah cara seseorang dalam melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus atau memuaskan. Hal ini menjadikan seseorang yang percaya diri sebagai teman yang menyenangkan.

##### b. Percaya diri lahir

Percaya diri lahir adalah kemampuan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Pengembangan kepercayaan diri untuk memberikan kesan percaya diri lahir melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang berikut ini :

##### 1. Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk melakukan sebuah interaksi dengan pihak lain. Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Komunikasi yang menggunakan bahasa verbal maupun non verbal dengan lancar di depan orang lain memerlukan suatu kepercayaan diri dari individu sehingga interaksi dapat secara tepat dilaksanakan.

##### 2. Ketegasan

Ketegasan adalah sikap seorang yang terbiasa untuk menyampaikan inspirasi dan keinginan serta membela hak dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri. Dengan sifat tegas, rasa percaya diri akan bertambah karena orang akan dapat menyatakan kebutuhannya secara langsung dan terus terang, member dan menerima kritik dan pujian secara bebas dan penuh kepekaan, serta mengetahui bagaimana melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik.

##### 3. Penampilan diri

Penampilan diri adalah cara seseorang memperlihatkan dirinya kepada orang lain baik dari gaya pakaian, aksesoris serta selalu menyenangkan orang lain. Seseorang dengan kepercayaan diri selalu berusaha untuk menyenangkan orang lain dengan gaya pakaian maupun penampilan psikis yang diharapkan orang lain.

#### 4. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengelola perasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian perasaan dapat membentuk suatu kepercayaan diri seseorang. Hal ini disebabkan pengendalian perasaan sebagai landasan dalam pengendalian diri. Perasaan yang tidak mampu dikelola dengan baik akan menimbulkan sesuatu diluar kendali pikiran yang nantinya akan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

#### **2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Lindenfield (1997) menjabarkan delapan ciri utama yang membentuk kepercayaan diri sebagai berikut :

##### 1) Cinta

Cinta adalah perasaan seseorang untuk dihargai dengan menerima mereka apa adanya, bukan keadaan mereka seperti yang diinginkan orang lain. Untuk perkembangan kepercayaan diri yang sehat dan langgeng seseorang perlu untuk dicintai secara terus-menerus.

##### 2) Rasa aman

Rasa aman adalah perasaan seseorang untuk mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka, orang lain, dan dunia pada umumnya. Musuh terbesar dari percaya diri adalah ketakutan dan kekhawatiran. Ketika seseorang merasa dirinya aman, mereka secara otomatis akan mencoba mengembangkan kemampuan dengan mengambil resiko dan menjawab tantangan sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

##### 3) Model peran

Model peran adalah pengajaran yang dilakukan melalui contoh. Seseorang dapat mengembangkan keterampilan dan sikap sosial yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa percaya diri melalui pengamatan terhadap contoh. Cara ini dinilai paling efektif karena efeknya dapat dirasakan langsung.

##### 4) Hubungan

Hubungan adalah interaksi yang intensif sehingga menimbulkan suatu kepercayaan pada seseorang. Seseorang perlu merasakan dan bereksperimen dengan berbagai cara hubungan, dari dekat dan akrab dirumah sampai ke yang



lebih asing. Melalui hubungan, seseorang dapat menciptakan rasa sadar diri dan pengendalian diri, yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri.

#### 5) Kesehatan

Kesehatan adalah suatu keadaan terbebas dari gangguan baik fisik mental dan sosial. Seseorang memerlukan kesehatan yang baik untuk dapat menggunakan dengan seoptimal mungkin kekuatan dan bakat yang dimilikinya.

#### 6) Sumber daya

Sumber daya adalah kekuatan seseorang yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Penggunaan sumber daya dengan baik dan tepat dapat memberikan dorongan yang kuat karena menyediakan jenis kesempatan yang dapat memajukan perkembangan kemampuan seseorang dan memungkinkan mereka memakai kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

#### 7) Dukungan

Dukungan adalah motivasi untuk mengembangkan kepercayaan diri baik dari dalam maupun luar diri seseorang. Seseorang memerlukan dukungan serta pembinaan dalam menggunakan sumber daya untuk kemajuan mereka yang sebaik-baiknya. Mereka membutuhkan orang yang menjadi 'akar' bagi mereka, agar mereka lebih percaya diri dan terampil, orang yang memberi pada mereka umpan balik yang jujur dan membangun, baik mereka berhasil maupun gagal. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu seseorang sembuh dari pukulan terhadap rasa percaya diri yang disebabkan oleh trauma, lika dan kekecewaan.

#### 8) Upah atau hadiah

Upah atau hadiah adalah sesuatu yang menyenangkan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Hadiah-hadiah untuk hasil seseorang usaha pada perjalanan tujuan kita yang lebih jauh perlu sekali, bahkan bagi orang yang paling ambisius.

Angelis (2000), menyebutkan bahwa yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah:

1. Kemampuan pribadi

Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

3. Keinginan

Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar untuk mendapatkannya. Belajar sendiri maksudnya berusaha belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat.

4. Tekad

Rasa percaya diri akan datang dari kesadaran seseorang bahwa ia memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

## **2.5 Prestasi Belajar**

Uno dan kuadrat (2010) menuliskan dalam bukunya bahwa prestasi/hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dalam 2 kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

### **2.5.1 Pengertian Hasil Belajar**

Sudjana (2004) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Menurut Suprijono (2009) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan

Jihad dan Haris (2009) berpendapat bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu yang dicapai oleh peserta didik. Kemendikbud (2013) juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap siswa terhadap standart yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

### **2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Syah (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini terdiri atas dua aspek, yaitu: (a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); (b) aspek psikologis. Sementara aspek psikologis itu sendiri juga terdiri dari beberapa faktor rohaniah: (1) intelegensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; (5) motivasi siswa. Faktor eksternal pun terdiri atas dua macam yaitu: (a) faktor lingkungan sosial; dan (b) faktor lingkungan non sosial. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Dari uraian faktor-faktor yang dikemukakan oleh Syah diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memepengaruhi hasil belajar, seperti strategi, model, dan metode yang digunakan peserta didik. Selain itu, faktor seperti kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan, oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar dan kepercayaan diri pada peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa adalah model pembelajaran *cooperative script (CS)*.

## **2.6 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* (CS) terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar siswa**

Menurut Suprijono (2012) *cooperative skript* merupakan metode belajar. Siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab, kerjasama, dan hasil belajar. Istarani dalam Anonim (2012) lebih lanjut mengatakan kelebihan dari model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan prestasi belajar, rasa percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Johnson (1994) mengemukakan bahwa faktor utama pembelajaran kooperatif adalah 1) ketergantungan antar siswa mencapai tujuan bersama mencapai suatu tujuan, 2) interaksi langsung antara siswa satu dengan siswa yang lain, 3) tanggung jawab masing-masing siswa untuk menguasai bahan pelajaran, 4) menggunakan ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Wina sanjaya (2007) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran *kooperative script* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri dengan kata lain memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan gagasan sendiri terhadap materi, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain

Belajar kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain.

Pembelajaran kooperatif mendukung siswa untuk saling tukar menukar pemikiran, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa. Oleh sebab itu cara lain yang dapat digunakan oleh guru untuk keaktifan belajar siswa di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode *Cooperative Script* yakni metode belajar dimana siswa belajar secara berpasangan dan bergantian menjelaskan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Dengan kata lain metode *cooperative script* adalah metode belajar yang membutuhkan kerja sama antara

dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar. Banyak siswa merasakan manfaat bekerja sama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang telah mereka baca atau telah mereka dengar dikelas. Dalam model ini siswa bekerja secara berpasangan dan secara bergantian membuat ringkasan bagian materi pelajaran untuk teman pasangannya. Sementara satu siswa membaca ringkasan, siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan atau bagian-bagian penting yang hilang. Selanjutnya kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini sehingga seluruh materi pelajaran telah dipelajari. Oleh karenanya dengan digunakan model *Cooperative Script* ini diharapkan dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa.